

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stabilitas ekonomi makro setelah krisis ekonomi merupakan agenda pemerintah yang menempati prioritas utama. Melalui berbagai kebijakan konsolidasi baik dari sisi fiskal maupun moneter yang relatif terkoordinasi telah mampu menjaga stabilitas ekonomi makro ke arah yang lebih baik. Gejala eksternal terkait dengan krisis keuangan yang terjadi di AS sebagai dampak dari subprime mortgage dapat diantisipasi Pemerintah sehingga tidak terlalu menimbulkan gejala internal yang begitu parah. Meskipun kinerja pertumbuhan ekonomi dalam tahun 2009 mengalami perlambatan yaitu tumbuh 4,5 persen dari 6,0 persen di tahun 2008 akan tetapi hal ini masih lebih baik bila dibandingkan dengan kinerja perekonomian beberapa negara tetangga yang rata-rata mengalami pertumbuhan minus.

Persoalan yang dirasa masih membelenggu adalah terkait dengan proses akselerasi pertumbuhan ekonomi yang dirasa masih relatif moderat dibanding dengan Negara-negara tetangga yang sebelumnya juga terkena krisis. Relatif moderatnya akselerasi pertumbuhan ekonomi diyakini terkait dengan relatif masih lesunya aktifitas sektor riil. Selain rendahnya penyaluran kredit ke sektor riil, berbagai faktor yang masih menghadang seperti teknologi yang relatif sudah mutlak, daya saing yang relatif rendah, dan *high cost economy* yang masih membelenggu telah menjadi kendala bergeraknya sektor riil khususnya sektor produksi yakni industri manufaktur dan perdagangan barang-barang. Relatif masih belum bergeraknya sektor riil cukup mengkhawatirkan bagi penciptaan

pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini juga terlihat dari masih relatif rendahnya kontribusi sumber-sumber pertumbuhan produktif, yakni investasi dan ekspor dalam pembentukan *Produk Domestik Bruto* (PDB).

Pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir masih ditopang oleh konsumsi masyarakat. Penajaman prioritas pengembangan sektor-sektor usaha yang unggul dalam arti mempunyai keterkaitan penggerakan (*linkage*) terhadap sektor lain yang cukup tinggi perlu dilakukan oleh pemerintah. Pengetahuan mengenai sektor-sektor unggulan berdasarkan kriteria keterkaitan terhadap sektor lain sangatlah penting dalam hal ini untuk kemudian diupayakan langkah-langkah pengembangannya guna lebih menggerakkan sektor riil.

Keberhasilan pembangunan Nasional tidak akan terlepas dari peranan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi di daerah. Peran dari pembangunan daerah lebih ditujukan untuk peningkatan kualitas hidup dari masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang optimal, serta perluasan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dari output yang dikenal dengan istilah PDB yang dihasilkan atau Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang besar dari pertumbuhan penduduk, atau apakah telah terjadi perubahan dari struktur ekonomi atau tidak. Karena pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam keberhasilan dari pembangunan ekonomi, oleh karena itu pertumbuhan ekonomi harus berjalan secara terencana dan berdampingan serta tetap mengupayakan terciptanya pemerataan dalam kesempatan kerja dan hasil-hasil dari pembangunan ekonomi tersebut. Dengan demikian suatu daerah yang kurang produktif dan tertinggal akan menjadi lebih

produktif dan berkembang menjadi lebih baik lagi, sehingga secara langsung akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi tersebut.

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi pada umumnya merupakan peningkatan kegiatan produksi secara riil (tidak termasuk kenaikan harga), baik dalam bentuk barang maupun jasa, pada periode tertentu. Pengukuran tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan menghitung peningkatan nilai PDRB pada tahun tertentu ke tahun berikutnya (Sjarifal, 2016:17).

Pembangunan ekonomi tidak dapat berjalan dengan sendirinya diperlukan usaha yang konsisten dari berbagai pihak agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Syarat utama dalam pembangunan adalah adanya pemerintahan dan rakyatnya. Berbagai upaya perlu dilakukan dari berbagai pihak yang bertujuan untuk memberikan kemakmuran yang sebesar –besarnya bagi masyarakatnya (Hasan dan Azis, 2018:7).

Daerah dengan potensi berkembang lebih besar akan berkembang lebih pesat. Pengembangan wilayah tersebut akan merangsang wilayah-wilayah yang ada sekitarnya. Sektor yang lebih dahulu dikembangkan pada suatu daerah ialah sektor yang memiliki potensi berkembang lebih besar yang kemudian diikuti oleh perkembangan sektor lain yang kurang potensial (Amalia, 2014:29).

Upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah dengan mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya agar tidak tertinggal dengan daerah lain. Hal ini terkait dengan

potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan sektor ekonomi yang dominan (Sjafrizal, 2014:20).

Tabel 1.1.
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah) Tahun 2016 – 2020

No	Kabupaten	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Nias	1888,76	1997,75	2108,04	2214,15	2325,01
2	Mandailing Natal	6606,44	7034,93	7471,72	7933,13	8416,5
3	Tapanuli Selatan	7222,61	7543,28	7910,01	8314,69	8748,18
4	Tapanuli Tengah	5199,02	5460,85	5738,32	6032,21	6348,24
5	Tapanuli Utara	4419,77	4642,33	4869,48	5070,19	5280,69
6	Toba Samosir	4178,5	4355,42	4551,51	4769,11	5005,71
7	Labuhanbatu	17263,41	18165,1	19080,99	20046,02	21048,17
8	Asahan	18892,62	20003,08	21116,72	22302,7	23525,35
9	Simalungun	20122,01	21194,28	22304,11	23508,97	24715,67
10	Dairi	4906,86	5153,83	5413,75	5688,45	5968,77
11	Karo	10765,99	11314,39	11880,93	12494,87	13145,85
12	Deli Serdang	51896,06	55790,75	58713,67	61839,67	64991,87
13	Langkat	22029,48	23157,12	24321,61	25533,81	26823,48
14	Nias Selatan	3217,4	3356,39	3505,19	3662,19	3830,5
15	Humbang Hasunduta	3085,2	3256,19	3406,8	3577,75	3759,32
16	Pakpak Barat	603,55	639,39	677,43	717,89	760,55
17	Samosir	2234,09	2367,1	2503,78	2635,77	2776,85
18	Serdang Bedagai	14345,76	15080,38	15841,95	16656,17	17516,43
19	Batubara	18674,62	19458,33	20264,82	21169,84	22039,29
20	Padang Lawas Utara	5871,51	6228,35	6598,6	6991,66	7379,17
21	Padang Lawas	5659,62	5997,31	6341,53	6725,98	7110,25
22	Labuhanbatu Selatan	13812,09	14546,12	15294,51	16088,42	16907,59
23	Labuhanbatu Utara	12729,04	13414,53	14109,37	14843,99	15602,05
24	Nias Utara	1750,25	1853,28	1954,12	2043,91	2134,49
25	Nias Barat	923,29	973,76	1024,93	1074,48	1126,19
Kota						
26	Sibolga	2605,01	2757,27	2913,17	3063,07	3224,58
27	Tanjung Balai	4152,39	4392,58	4637,21	4904,54	5174,85
28	Pematang Siantar	7141,86	7594,43	7992,37	8380,82	8750,23
29	Tebing Tinggi	2924,75	3084,17	3235,3	3400,75	3575,51
30	Medan	110795,42	117525,06	124269,93	132062,86	139730,21
31	Binjai	5890,97	6234,29	6571,2	6935,55	7309,27
32	Padangsidempuan	3124,02	3287,39	3454,24	3636,87	3830,32
33	Gunung Sitoli	2417,72	2564,37	2712,86	2876,34	3049,12
Sumatera Utara		398727,14	419573,31	440955,85	463775,46	487531,23

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2021.

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa PDRB Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini didukung oleh peningkatan dari wilayah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan merupakan kota dengan potensi yang tinggi, hal ini terlihat dari nilai PDRB yang paling tinggi dari semua Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Utara. Tingginya PDRB kabupaten/Kota tidak terlepas dari peran sektor-sektor perekonomian.

Secara geografis, Kota Medan didukung oleh daerah-daerah sekitar Kota Medan yang kaya sumber alam seperti Deli Serdang, Karo, Binjai dan lain-lain. Aktivitas ekonomi untuk sektor sekunder seperti industri pengolahan, konstruksi cukup besar memberi kontribusi yang dihasilkan dalam membentuk produk domestik regional bruto (PDRB) Kota Medan.

Dalam penataan ekonomi di kota Medan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari perkembangan angka PDRB tersebut. Adapun sektor ekonomi yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pembentukan PDRB kota Medan. Jadi pemerintah kota Medan dalam hal ini pembuat kebijakan harus berpihak pada fakta-fakta ekonomi yang telah menunjukkan sektor-sektor unggulan mana yang sangat potensial dari kegiatan perekonomian di kota Medan untuk tumbuh dan berkembang. Sebaiknya pemerintah kota Medan mulai mencoba untuk membuat kategori dari sektor-sektor yang diunggulkan tersebut. Kemudian melakukan seleksi dengan cara mengelompokkan, sektor apa yang cenderung lebih lama mengalami penurunan (*decreasing return of economic*), berarti akan lebih berkesinambungan (*sustainable*) aktivitasnya dibandingkan dengan sektor yang lebih cepat mengalami penurunan produksinya. Berarti sektor

unggulan yang cepat mengalami penurunan ini, cenderung akan bersifat lebih temporer dan musiman, karena bukan berbasis potensi lokal dari kota Medan sendiri. Sedangkan yang lebih lama penurunannya justru memiliki dampak eksternal yang begitu kuat terhadap perekonomian kota Medan dan biasanya berbasis potensi lokal serta berbentuk ekonomi kreatif yang diusahakan dengan skala yang relatif kecil.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor terhadap PDRB.
2. Adanya pengaruh industri pengolahan terhadap PDRB.
3. Adanya pengaruh Kontruksi terhadap PDRB.

1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Untuk melihat indeks spesialisasi sektor ekonomi yang mempengaruhi indeks PDRB. Data yang diambil dibatasi pada tahun 2016-2020.

1.3.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, analisis yang akan dilakukan adalah Analisis indeks spesialisasi sektor-sektor ekonomi di Kota Medan pada tahun 2016-2020.. Penulis akan mengemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian terhadap PDRB Kota Medan ?

2. Sektor sektor apakah yang menjadi sektor basis dan non basis di Medan yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Medan ?
3. Sektor-sektor apakah yang memiliki keunggulan kompetitif yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Medan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian terhadap PDRB Kota Medan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis sektor basis dan non basis di Medan yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Medan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi harapan dari hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat antara lain:

1. Sebagai informasi bagi pemerintah atau instansi terkait guna.
2. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah dalam proses penentuan kebijakan perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah yang lebih efektif dan efisien.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang terkait dengan pembangunan dan perencanaan ekonomi daerah.
4. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan informasi bagi pihak yang berkepentingan untuk mengkaji masalah yang sama dimasa mendatang.